

**TINGKAT PENGETAHUAN PETERNAK SAPI POTONG
TERHADAP PENYAKIT MULUT DAN KUKU (PMK)
DI KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA**

SKRIPSI

**SURIANI
I011 20 1137**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**TINGKAT PENGETAHUAN PETERNAK SAPI POTONG
TERHADAP PENYAKIT MULUT DAN KUKU (PMK)
DI KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA**

SKRIPSI

**SURIANI
I011 20 1137**

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Peternakan pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suriani

NIM : 1011 20 1137

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul : **Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong Terhadap Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa** adalah asli.

Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini tidak asli atau plagiasi maka saya bersedia dikenakan sanksi akademik sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 21 Agustus 2024

Peneliti



Suriani

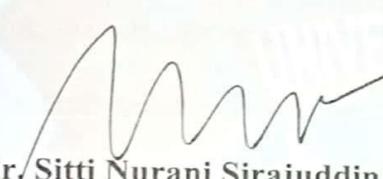
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong Terhadap Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa**

Nama : **Suriani**

NIM : **I011 20 1137**

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui oleh :

 Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt., M.Si., IPU., ASEAN Eng.  Dr. Ir. Hj. St. Rohani, M.Si.
Pembimbing Utama Pembimbing Pendamping



Dr. Agr. Ir. Renny Fatmyah Utamy, S.Pt, M.Agr., IPM
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 21 Agustus 2024

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan makalah usulan penelitian ini dengan judul “Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong Terhadap Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Pabenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa”. Penulisan makalah ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar sarjana di Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.

Limpahan rasa hormat dan terima kasih tiada tara penulis ucapkan kepada Ayahanda **Sabang** dan Ibunda **Hasni** yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang tiada hentinya. Senantiasa mendoakan, mendukung serta mencukupi segala kebutuhan penulis hingga mampu menyelesaikan makalah ini. Melalui kesempatan ini pula tanpa mengurangi rasa hormat, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc** selaku rektor Universitas Hasanuddin, **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** selaku Dekan Fakultas Peternakan, Seluruh **Wakil Dekan** Fakultas Peternakan, Seluruh **Bapak/Ibu Dosen Pengajar** yang telah melimpahkan ilmunya dan **Staf pegawai** Fakultas peternakan Universitas Hasanuddin.
2. **Prof. Dr. Ir. Sitti Nurani Sirajuddin, S.Pt., M.Si., IPM. ASEAN Eng.** selaku pembimbing utama dari penulis dan **Dr. Hj. St. Rohani., M.Si.** selaku pembimbing pendamping dari penulis.

4. **Dr. Ir. Kasmiyati Kasim, S. Pt., M.Si** dan **Dr. Syahdar Baba, Spt., M.Si** selaku penguji pada seminar usulan penelitian penulis.
5. **Dr. Ir. Hikmah M. Ali, S.Pt, M.Si., IPU., ASEAN Eng.** dan **Aulia Uswa Noor Khasanah S.Pt., M.Pt** selaku pembimbing MBKM Batch I.
6. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Peternakan Angkatan 2020 (**Crown20**), **HIMSENA-UH** dan **MATERPALA FAPET UNHAS** yang telah menemani dan mendukung penulis. Serta teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu membantu dan memberikan masukan dalam penyusunan tugas akhir ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan di dalam penulisan, oleh karena itu penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran bagi perbaikan di masa mendatang. Semoga makalah usulan penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca. Akhir kata, hanya kepada Allah SWT penulis menyerahkan diri dan semoga kita tetap dalam kasih dan lindungan-Nya. Semoga penelitian ini dapat menjadi pengabdian penulis kepada Allah SWT, orangtua dan masyarakat Indonesia.

Makassar, 21 Agustus 2024


Suriarti

RINGKASAN

SURIANI. I011201137. Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong Terhadap Penyakit Mulut Dan Kuku (PMK) Di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Pembimbing Utama: **Sitti Nurani Sirajuddin** dan Pembimbing Pendamping: **St. Rohani.**

Pengetahuan diartikan sebagai pemahaman atau kesadaran tentang sesuatu, baik itu berupa fakta, konsep, teori, atau keterampilan. Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) adalah penyakit infeksi virus (*family Picornaviridae*) yang bersifat akut dan sangat menular pada hewan berkuku genap/belah (*cloven-hoofed*). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong Terhadap Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Pabenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2024 bertempat di Desa Pabenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, wawancara dan kuisioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu asumsi dasar interval dan rentang kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peternak dengan sub variabel pengetahuan dasar, cara penularan dan cara pencegahan PMK berada pada kategori tingkat pengetahuan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa peternak sapi potong memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang Penyakit Mulut dan Kuku (PMK).

Kata Kunci : Pengetahuan, Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), Sapi Potong

SUMMARY

SURIANI. I011201137. The level of knowledge of beef cattle farmers against foot and mouth disease (FMD) in Bajeng District, Gowa Regency. Main Supervisor: **Sitti Nurani Sirajuddin** and Associate Supervisor: **St. Rohani**.

Knowledge is defined as understanding or awareness of something, be it in the form of facts, concepts, theories, or skills. Foot and Mouth Disease (FMD) is a viral infectious disease (family Picornaviridae) that is acute and highly contagious in cloven-hoofed animals. The purpose of this study is to determine the level of knowledge of beef cattle farmers against Foot and Mouth Disease (FMD) in Pabentengang Village, Bajeng District, Gowa Regency. This research was carried out in May-June 2024 at Pabentangan Village, Bajeng District, Gowa Regency. The type of research used is quantitative descriptive. The sample in this study is 40 people. Data collection was carried out through observation, documentation, interviews and questionnaires. The data analysis used in this study is the basic assumption of intervals and class ranges. The results of the study show that the level of knowledge of farmers with sub-variables of basic knowledge, ways of transmission and prevention of FMD is in the category of high knowledge level. This shows that beef cattle farmers have a high level of knowledge about Foot and Mouth Disease (FMD).

Keywords: Knowledge, Foot and Mouth Disease (FMD), Beef Cattle

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN KEASLIAN	
Error! Bookmark not defined.	
HALAMAN PENGESAHAN	
Error! Bookmark not defined.	
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	vii
SUMMARY	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Umum Sapi Potong	7
2.2 Tinjauan Umum Penyakit Mulut dan Kuku	9
2.3 Tinjauan Umum Pengetahuan	13
2.4 Penelitian Terdahulu	20
2.5 Kerangka Berfikir.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	24
3.1 Waktu dan Tempat penelitian	24
3.2 Jenis Penelitian	24
3.3 Jenis dan Sumber Data	24
3.4 Metode Pengumpulan Data	25
3.5 Populasi dan Sampel	26
3.6 Analisis Data.....	27
3.7 Variabel Penelitian.....	28
3.8 Konsep Operasional	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33
4.1.1 Batas dan Luas Wilayah Geografis	33
4.1.2 Jumlah Penduduk	34
4.1.3 Mata pencaharian penduduk	34
4.1.4 Tingkat Pendidikan	35
4.2 Keadaan Umum Responden	36
4.2.1 Jenis Kelamin	36
4.2.2 Umur	37
4.2.3 Tingkat Pendidikan	38
4.2.4 Jumlah Kepemilikan Ternak.....	40
4.2.5 Lama Beternak	41
4.2.6 Jumlah Tanggungan Keluarga	42
4.3 Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong Tentang Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)	44
4.3.1 Pengetahuan Dasar Tentang Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)	44
4.3.2 Pengetahuan Tentang Cara Penularan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)	47
4.3.3 Pengetahuan Tentang Cara Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)	50
BAB V PENUTUP.....	57
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN.....	63
BIODATA PENELITI.....	77

DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Jumlah Kasus Beberapa Penyakit di Kabupaten Gowa	3
2. Jumlah Kasus PMK di Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa	4
3. Penelitian Terdahulu.....	20
4. Variabel Penelitian dan Indikator Pengukuran.....	29
5. Batas-batas Wilayah di Desa Pabentengan, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.....	33
6. Jumlah Penduduk di Desa Pabentengang, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.....	34
7. Mata Pencaharian Penduduk di Desa Pabentengang, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.....	35
8. Tingkat Pendidikan di Desa Pabentengang, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.....	35

DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Kerangka Berpikir Penelitian.....	23
2. Penilaian tingkat pengetahuan peternak sapi potong terhadap Penyakit mulut dan kuku di Desa Pabentengan, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.....	28
3. Peta Wilayah Desa Pabentengan, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa	34
4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Pabentengan, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa	36
5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur Keluarga di Desa Pabentengan, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa	38
6. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Pabentengan, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa	39
7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak di Desa Pabentengan, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa	40
8. Klasifikasi Responden Berdasarkan Lama Beternak di Desa Pabentengan, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa	41
9. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Pabentengan, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa	43
10. Pengetahuan Dasar Tentang PMK di Desa Pabentengan, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa	44
11. Pengetahuan Tentang Cara Penularan PMK di Desa Pabentengan, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa	47
12. Pengetahuan Tentang Cara Pencegahan PMK di Desa Pabentengan, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa	51
13. Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong Tentang Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Pabentengan, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Halaman
1. Dokumentasi Penelitian	63
2. Kuesioner Penelitian	65
3. Karakteristik Responden di Desa Pabentengan, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa.....	69
4. Hasil Pengisian Kuesioner.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit ternak adalah gangguan kesehatan pada hewan ternak yang disebabkan oleh cacat genetik, proses degeneratif, gangguan metabolisme, trauma, keracunan, infestasi parasit, prion, dan infeksi mikroorganisme patogen. Penyakit hewan ternak dikategorikan menjadi penyakit menular dan penyakit menular strategis. Penyakit hewan menular adalah penyakit yang disebabkan oleh kontak langsung atau tidak langsung dengan media mekanis seperti air, udara, tanah, pakan, peralatan, dan manusia atau melalui media biologis seperti virus, bakteri, amuba, atau jamur. Penyakit hewan menular strategis adalah penyakit hewan yang dapat menyebabkan kematian dan kesakitan hewan, kerugian ekonomi, keresahan masyarakat, atau zoonosis. Zoonosis adalah penyakit yang dapat menular dari hewan ke manusia atau sebaliknya (Winarsih, 2018).

Masyarakat Indonesia dihebohkan dengan munculnya kembali Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada hewan berkuku belah di Indonesia pada Mei 2022. Kemunculan kembali (*re-emerging*) wabah PMK di Indonesia pada Tahun 2022 berdekatan dengan pelaksanaan Idul Adha. Faktanya, PMK hanya menginfeksi hewan berkuku belah (sapi, kerbau, kambing, domba, babi, dan rusa) dan disebabkan oleh *Aphthovirus* dari famili *Picornaviridae*. Penyakit ini masuk ke Indonesia melalui importasi sapi perah dari Belanda dan mewabah di Malang pada Tahun 1887. Selanjutnya wabah PMK terakhir di Jawa pada tahun 1983, dengan pemberantasan melalui vaksinasi masal. Pada tahun 1986, Negara Republik Indonesia mendeklarasikan diri dengan status bebas PMK dengan diterbitkannya

Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 260/KPTS/TN.510/5/1986. Akhirnya badan kesehatan dunia *Office International des Epizooties/OIE*, saat ini dikenal sebagai *World Organisation for Animal Health/WOAH* mengakui bahwa Indonesia bebas PMK pada tahun 1990, sesuai dengan resolusi OIE No. XI Tahun 1990 (Budiono, dkk., 2023).

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) merupakan salah satu penyakit menular pada hewan yang paling ditakuti oleh semua negara di dunia. Penyebaran PMK pada hewan ternak berjalan dengan sangat cepat dan mampu melampaui batas wilayah negara. Dampak yang ditimbulkan berupa kerugian ekonomi karena menyebabkan penurunan produksi daging dan susu, serta menghambat perdagangan hewan ternak dan produk hewani. Tingkat penularan penyakit mulut dan kuku cukup tinggi, namun persentase kematian hanya 1- 5%. Masa inkubasi membutuhkan waktu selama kurang lebih 14 hari terhitung sejak hewan pertama kali tertular yang menunjukkan gejala-gejala. Penyebaran virus PMK dapat terjadi secara cepat melalui udara atau angin dari satu tempat ke tempat lainnya dalam jarak cukup jauh, penularan pun dapat terjadi jika virus masih berada 14 hari di udara. Tingkat penyebaran yang sangat cepat, memungkinkan dalam waktu yang cepat virus PMK dapat menyebar di seluruh wilayah (Okti, dkk., 2023).

Pengetahuan adalah hal yang sangat penting bagi manusia. Pengetahuan dapat diartikan sebagai pemahaman atau kesadaran tentang sesuatu, baik itu berupa fakta, konsep, teori, atau keterampilan. Pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai cara, seperti belajar, membaca, mengamati, atau pengalaman. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*), maka dari itu perilaku yang didasari dengan

pengetahuan dan kesadaran akan bertahan lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari ilmu pengetahuan dan kesadaran. Pengetahuan dan pemahaman peternak sangat penting dalam manajemen pemeliharaan ternak. Namun, banyak peternak yang belum memiliki keterampilan dan pengetahuan beternak yang cukup, yang berdampak pada cara mereka berpikir. Selain itu, perlu pengetahuan peternak tentang berbagai penyakit strategis dan zoonosis untuk membantu mereka mengidentifikasi penyakit berbahaya.

Berdasarkan laporan dari Dinas Peternakan dan Perkebunan Kabupaten Gowa tahun 2022-2023 terdapat beberapa penyakit prioritas yang menyerang hewan ternak seperti Antraks, Jembrana, Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), keringat berdarah serta ngorok pada sapi. Terdapat beberapa kecamatan yang terserang penyakit di Kabupaten Gowa. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Kasus Beberapa Penyakit Ternak Sapi Potong di Kabupaten Gowa

Kecamatan	Jumlah ternak (Ekor)
Bungaya	70
Bontonompo	67
Bajeng	42
Pattallassang	26
Manuju	21
Bontomarannu	17
Somba Opu	16
Bajeng Barat	16
Tompobulu	11
Bontolempangan	10
Biringbulu	8
Parangloe	8
Parigi	6
Bontonompo Selatan	6
Tinggi Moncong	5
Pallangga	3
Barombong	3
Total	335

Sumber : Data Dinas Peternakan Kabupaten Gowa Tahun 2022-2023

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat terdapat 3 Kecamatan dengan jumlah kasus penyakit tertinggi yaitu Kecamatan Bungaya dengan jumlah 70 kasus, Kecamatan Bontonompo dengan jumlah 67 kasus, serta Kecamatan Bajeng dengan jumlah 42 kasus. Meskipun jumlah kasus Penyakit Mulut dan Kuku di Kecamatan Bajeng berada pada urutan ke-3 terbanyak. Akan tetapi, Kecamatan Bajeng merupakan Kecamatan dengan Jumlah rumah tangga terbanyak diantara kecamatan lain yang berada di Kabupaten Gowa yang bekerja sebagai peternak yaitu sebanyak 3.581 peternak. Sehingga memudahkan penularan secara aerosol atau terbawa oleh peternak yang saling berkunjung antar kandang.

Kecamatan Bajeng memiliki luas wilayah seluas 60,09 km² dengan populasi ternak sapi potong sebanyak 4.918 ekor. Secara administratif, kecamatan ini terdiri dari 14 desa/kelurahan yaitu Tangkebjeng, Panyangkalang, Pabentengangg, Maccinibaji, Kalebjeng, Limbung, Bone, Maradekaya, Lempangan, Bontosunggu, Panciro, Paraikatte, Mataallo dan Tubajeng. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, 2023). Kasus Penyakit Mulut dan Kuku di Kecamatan Bajeng terjadi di beberapa Kelurahan/Desa. Hal ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Kasus PMK di Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa

Kelurahan/Desa	Jumlah ternak (Ekor)
Pabentengang	20
Maccinibaji	10
Panyangkalang	6
Bontosunggu	6
Total	42

Sumber : Data Dinas Peternakan Kabupaten Gowa Tahun 2022-2023

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa jumlah kasus Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) terbanyak berada di Desa Pabentengang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa sebanyak 20 ekor sapi. Masih banyaknya peternak yang belum memahami tata cara pengendalian penyakit mulut dan kuku sehingga terjadi banyak

penularan di daerah tersebut. Kesehatan ternak yang buruk akan menimbulkan kerugian berupa penurunan produksi, efisiensi reproduksi, meningkatnya biaya pengobatan serta kematian dan sebagainya. Seringkali peternak tidak mengetahui sampai sejauh mana bahaya suatu penyakit dan bagaimana cara mencegahnya. Pengetahuan terhadap penyakit pada ternak seperti gejala klinis untuk dapat menggali informasi dari observasi dan pemeriksaan fisik akan sangat membantu peternak melindungi ternaknya dari penyakit. Hal inilah yang melatar belakangi dilakukannya penelitian dengan judul **“Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong Terhadap Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Pabentengang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong Terhadap Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Pabentengang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Peternak Sapi Potong Terhadap Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Desa Pabentengang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Gowa, khususnya Desa Pabentengang Kecamatan Bajeng penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan

pemikiran dalam membuat kebijakan dalam peningkatan pengetahuan terkait Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada sapi potong.

2. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam hal Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada sapi potong.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi, wawasan dan pengetahuan serta referensi untuk penelitian sejenisnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Sapi Potong

Sapi potong adalah sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging, sehingga sering disebut sebagai sapi pedaging. Laju peningkatan populasi sapi potong relatif lambat, kondisi tersebut menyebabkan sumbangan sapi potong terhadap produksi daging nasional rendah sehingga terjadi kesenjangan yang makin lebar antara permintaan dan penawaran. Banyak sekali peternak sapi potong yang gagal dalam bisnisnya karena tidak dapat memilih jenis sapi terbaik yang cocok di ternakkan. Untuk mencapai efisiensi usaha yang tinggi diperlukan pengolahan usaha secara terintegrasi dari hulu hingga hilir serta terorientasi agribisnis dengan pola kemitraan, sehingga dapat memberikan keuntungan yang layak secara berkelanjutan. Bisnis sapi potong yang berkembang pesat saat ini, menimbulkan persaingan yang sangat tajam dalam memenuhi pasokan daging sapi (Pangaribuan, dkk., 2019).

Sapi Bali merupakan salah satu jenis sapi asli Indonesia, sangat cocok untuk penghasil daging. Kelompok *Bibovine* (*Bos.Sondaicus*, *Bos.javanicus*, *Bibos.banteng*), sapi Bali berasal. Salah satu rumpun sapi asli Indonesia, sapi Bali memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan utamanya adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan hampir semua kondisi tropis Indonesia, yang membuatnya dikenal sebagai "sapi perintis". Keunggulan lainnya adalah kemampuan untuk tetap produktif di lingkungan baru di mana ia dipelihara dengan tetap memiliki tingkat reproduksi dan pertumbuhan yang sama dan kondisi tubuh yang baik. Sapi Bali juga unggul dalam investasi cacing dan caplak dibandingkan sapi lain di Indonesia. Cara

pemeliharaansapi Bali dibedakan atas yang dikandangkan terus-menerus, yang digembalakan pada areal tertentu, dan kombinasi kedua cara pemeliharaan tersebut (Astuti, 2018).

Usaha ternak sapi potong merupakan usaha yang saat ini banyak dipilih oleh rakyat untuk dibudidayakan. Kemudahan dalam melakukan budidaya serta kemampuan ternak untuk mengkonsumsi limbah pertanian menjadi pilihan utama. Sebagian besar skala kepemilikan sapi potong di tingkat rakyat masih kecil yaitu antara 5 sampai 10 ekor. Hal ini dikarenakan usaha ternak yang dijalankan oleh rakyat umumnya hanya dijadikan sampingan yang sewaktu-waktu dapat digunakan jika peternak memerlukan uang dalam jumlah tertentu. Keberhasilan usaha ternak sapi potong bergantung pada tiga unsur yaitu bibit, pakan, dan manajemen atau pengelolaan. Selain itu pengelolaan maupun manajemen dalam usaha ternak tidak terlepas dari karakteristik sosial ekonomi peternak sehingga nantinya akan mempengaruhi hasil yang akan diperoleh oleh peternak (Indrayani dan Andri, 2018).

Manajemen pemeliharaan sapi potong meliputi tiga sistem yaitu pemeliharaan secara intensif, pemeliharaan secara semi intensif dan pemeliharaan secara ekstensif. Pemeliharaan intensif paling sering digunakan di Indonesia, karena pemeliharaan sepenuhnya dilakukan di kandang. Sapi yang dipelihara secara intensif lebih efisien karena memperoleh perlakuan lebih teratur dalam hal pemberian pakan, pembersihan kandang, memandikan sapi. Sistem pemeliharaan semi intensif adalah ternak dipelihara dengan cara dikandangkan dan digembalakan. Sistem pemeliharaan semi intensif yaitu sapi dternak di kandang dari awal sampai panen. Sistem pemeliharaan ekstensif adalah ternak dipelihara

dengan cara dilepas di padang penggembalaan. Sistem pemeliharaan ekstensif yaitu ternak dilepas di padang penggembalaan selama pemeliharaan (Anwar, dkk., 2023).

Keberhasilan bisnis peternakan sapi potong sangat dipengaruhi oleh kesehatan ternak. Penyakit hewan yang menyerang ternak diketahui dapat menurunkan pembentukan daging dan produktivitas ternak karena gangguan penyerapan nutrisi. Gangguan kesehatan hewan juga dapat merugikan peternak karena menyebabkan kematian ternak, biaya pengobatan, penurunan produksi, dan penurunan efisiensi pakan. Kerugian tersebut menunjukkan bahwa usaha peternakan menerapkan tata laksana kesehatan ternak yang penting. Manajemen kesehatan hewan erat terkait dengan pencegahan infeksi oleh agen-agen infeksi dengan menjaga biosekuriti kandang, menjaga kebersihan dan sanitasi, manajemen pakan yang baik, dan meningkatkan daya tahan tubuh ternak melalui pemberian obat cacing dan multivitamin kepada ternak (Nuraini, dkk., 2020).

2.2 Tinjauan Umum Penyakit Mulut dan Kuku

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) adalah penyakit infeksi virus (*family Picornaviridae*) yang bersifat akut dan sangat menular pada hewan berkuku genap/belah (*cloven-hoofed*). Penyakit ini banyak menyerang hewan ternak dari mulai sapi, kerbau hingga domba atau kambing dan tergolong penyakit akut yang penyebarannya melalui infeksi virus dan mudah menular. Penyakit PMK ini tidak ditularkan ke manusia atau bukan penyakit zoonosis. Pada manusia sendiri, tidak menimbulkan penyakit, namun dampaknya adalah pada hewan peka. Morbiditas biasanya tinggi mencapai 100%, namun mortalitas/tingkat kematian untuk hewan dewasa biasanya sangat rendah, akan tetapi pada hewan muda bisa mencapai 50%. Pada pedet, dengan pemeriksaan post mortem, bisa ditemukan adanya perubahan

pada otot jantung (*myocardium*) berupa adanya garis-garis loreng, putih, abu-abu atau kekuningan yang sering disebut dengan istilah *tiger heart* (Surtina, dkk., 2022).

Ciri-ciri yang menonjol pada ternak yang terjangkit virus Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) adalah respon demam akut dan pembentukan vesikel di daerah mulut dan kaki. Gejala-gejala perilaku seperti kepincangan, posisi tubuh yang terselip dan keengganan untuk berdiri atau bergerak dan tidak nafsu makan dapat menjadi gejala awal sinyal awal dari infeksi PMK. Dalam 1-2 hari sebelum adanya lesi vesikuler, maka gejala-gejala umum seperti demam dan nyeri dapat dideteksi dari hewan. Setelah itu, vesikula dapat terlihat pada moncong atau moncong, puting susu, kelenjar susu, preputium, vulva dan bagian kulit lainnya, terutama di daerah sekitar mulut dan kaki. Pada akhirnya, lesi pada pilar ruminalis dapat ditemukan di pemeriksaan post-mortem. Infeksi PMK pada sapi ditandai dengan meningkatnya suhu tubuh hingga 40,8°C, hipersalivasi, kepincangan, depresi dan penurunan produksi susu. Yang paling parah lesi yang paling parah dapat diamati pada mukosa bibir, dorsum lidah, dan lempeng gigi (Gelolodo, 2017).

Dampak PMK di suatu wilayah dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut menurut Sudarsono (2022):

1. Dapat terlihat secara kasat mata; misalnya, pengaruh langsung kepada sistem produksi ternak (ternak tidak mau makan, Penurunan berat badan, Penurunan produksi susu, Kematian hewan /keguguran dan Penurunan produktivitas tenaga kerja ternak).
2. Tidak terlihat secara kasat mata: misalnya, Penurunan fertilitas dan perubahan struktur populasi ternak, yang berakibat dalam jangka panjang penurunan produksi ternak.

3. Tambahan biaya; misalnya, Biaya pemotongan/pemusnahan, Biaya kompensasi, Biaya pengawasan lalu lintas dan tindak karantina, Biaya surveilans dan Biaya vaksinasi.
4. Biaya kehilangan pendapatan: Misalnya, Kehilangan/penurunan pendapatan tenaga kerja, Gangguan industri, Kehilangan peluang ekspor, kehilangan peluang masuknya wisatawan.
5. Panjangnya Calving interval/service periode, menurunnya aktivitas pasar dan pengaruh harga, penurunan pendapatan peternak.

Adapun cara penularan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) antara lain (Amiruddin, dkk., 2022) :

- a. Kontak langsung maupun tidak langsung dengan hewan penderita (droplet, leleran hidung, serpihan kulit).
- b. Vektor hidup (terbawa manusia, dll)
- c. Bukan vektor hidup (terbawa mobil angkutan, peralatan, alas kandang dll.)
- d. Tersebar melalui angin, daerah beriklim khusus (mencapai 60 km di darat dan 300 km di laut).

Vaksinasi adalah usaha yang dilakukan untuk melindungi ternak dari serangan penyakit PMK selain itu juga sebagai tameng untuk memperkecil resiko gejala yang timbul akibat serangan penyakit PMK pada ternak. Vaksinasi dilakukan pada ternak sapi yang dalam kondisi sehat, sementara yang kurang sehat dilakukan perawatan seperti pemberian vitamin terlebih dahulu sebelum dilakukan vaksinasi nantinya. Selama ini peternak hanya konsen dalam usaha penggemukan dengan mengesampingkan *biosecurity* ternak. Padahal jika dilakukan *biosecurity* atau pengawasan yang ketat terhadap kesehatan ternak dan lingkungan ternak maka

kondisi PMK dapat dikendalikan dengan baik sehingga dampaknya tidak akan menjadi buruk bagi ternak itu sendiri (Kartika, dkk., 2023).

Pencegahan penyakit PMK dapat dilakukan dengan cara biosekuriti sebagai berikut (Zali, dkk., 2022):

1. Perlindungan pada zona bebas dengan membatasi gerakan hewan, pengawasan lalu lintas dan pelaksanaan surveilans,
2. Pemotongan pada hewan terinfeksi, hewan baru sembuh, dan hewan - hewan yang kemungkinan kontak dengan agen PMK,
3. Mendesinfeksi asset dan semua material yang terinfeksi (perlengkapan kandang, mobil, baju, dll.),
4. Pemusnahkan bangkai, sampah, dan semua produk hewan pada area yang terinfeksi, dan
5. Tindakan karantina.

Pencegahan dengan cara medis untuk daerah tertular dapat dilakukan dengan cara (Zali, dkk., 2022):

1. Vaksinasi menggunakan vaksin virus aktif yang mengandung adjuvant. Kekebalan 6 bulan setelah dua kali pemberian vaksin, sebagian tergantung pada antigen yang berhubungan antara vaksin dan strain yang sedang mewabah,
2. Meningkatkan pengawasan lalu lintas ternak di wilayah darat dan laut, dan
3. Pelarangan pemasukan ternak dari daerah tertular.

Pencegahan dalam penularan serta penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) adalah dengan memperhatikan kondisi kebersihan lingkungan yaitu dengan menghilangkan barang-barang yang terkontaminasi, melakukan sterilisasi kandang

dengan desinfektan dan mencuci segala peralatan kandang, peternak wajib disemprot desinfektan sebelum masuk kekandang, peternak memakai APD (alat pelindung diri) seperti masker dan sepatu. Selain itu peternak harus mengetahui gejala-gejala PMK pada ternak misalnya ternak tidak nafsu makan, mengeluarkan air liur yang berlebihan, ternak sering rebahan, terdapat luka pada kuku serta kuku lepas, ternak tampak kurus atau kehilangan berat badan, suhu mencapai 41 derajat celcius, serta suka menggertakkan mulut dan menendang-nendangkan kaki (Maulana,dkk., 2022).

Upaya Pencegahan penyakit harus menjadi perhatian serius untuk menghindari tingginya penularan penyakit pada sapi yang menghambat produktivitas sapi. Pencegahan penyakit pada sapi dapat dilaksanakan secara sederhana dengan cara menjaga higienitas atau kebersihan sapi dan sanitasi atau kebersihan kandang serta secara rutin melakukan vaksinasi. Pengobatan pada Sapi Potong dilaksanakan setelah dilakukan diagnosis akan jenis penyakit yang menyerang sapi tersebut. Hasil diagnosis kemudian dilakukan pengobatan secara cepat dan tepat untuk menghindari ke-matian pada Sapi Potong. Pencegahan dan Penanganan penyakit ternak utamanya Sapi Potong membutuhkan perhatian dari segala aspek, baik aspek penyakit maupun aspek ekonomis (Usman, dkk., 2021).

2.3 Tinjauan Umum Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata "tahu". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "tahu" dapat didefinisikan sebagai mengerti sesudah melihat (menyaksikan, mengalami, dan sebagainya), mengenal, dan mengerti. Semua pengetahuan yang diketahui didasarkan pada pengalaman manusia, dan pengetahuan akan berkembang seiring dengan proses pengalaman. Pengetahuan

adalah hasil dari mengetahui sesuatu setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap sesuatu. Panca indra manusia, yang terdiri dari penciuman, rasa, pendengaran, penglihatan, dan raba, bertanggung jawab atas penginderaan. Telinga dan mata adalah sumber utama pengetahuan manusia. Tindakan (*overt behavior*) seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuan mereka. Menurut penelitian tertulis, perilaku yang didasarkan pada pengetahuan lebih lama bertahan daripada perilaku yang tidak didasarkan pada pengetahuan (Darsini, dkk., 2019).

Pengetahuan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "*knowledge*", sedangkan menurut kamus terbitan Pengetahuan, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diketahui orang, seperti kepandaian, atau segala sesuatu yang diketahui tentang hal itu, seperti mata pelajaran. Pengalaman juga dapat dianggap sebagai pengetahuan. Sebagai contoh, orang-orang dari masa lalu percaya bahwa mengoleskan air liur manusia pada daun yang telah dikunyah atau dikunyah akan menyembuhkan luka lebih cepat. Namun demikian, hal ini tentu belum dapat dibuktikan atau dipastikan benar (Ridwan, dkk., 2021).

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yg diketahui manusia. Suatu hal yang menjadi pengetahuan selalu terdiri atas unsur yang mengetahui dan yang diketahui serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahui. Dasar-dasar pengetahuan yang dimiliki manusia itu meliputi (Octaviana dan Ramadhani, 2021):

- 1) Penalaran

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mampu mengembangkan pengetahuan karena memiliki kemampuan menalar. Manusia mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang

indah dan mana yang jelek melalui proses penalaran yang dilakukan. Penalaran juga dapat diartikan sebagai suatu proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan berupa pengetahuan yang merupakan kegiatan berpikir mempunyai karakteristik tertentu dalam menemukan kebenaran. Penalaran menghasilkan pengetahuan yang berkaitan dengan berfikir bukan perasaan. Penalaran sebagai salah satu kegiatan berfikir memiliki ciri-ciri tertentu yaitu:

- a) Adanya suatu pola fikir yang bersifat luas dan logis.
- b) Bersikap analitik dari proses berfikirnya.

2) Logika

Logika didefinisikan sebagai suatu pengkajian untuk berpikir secara benar. Untuk menarik suatu kesimpulan sebenarnya terdapat bermacam-macam cara, namun untuk membuat kesimpulan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang memusatkan diri pada penalaran ilmiah. Cara penarikan kesimpulan itu ada dua cara yaitu:

- a) Logika Induktif, yakni merupakan cara berfikir dimana di tarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari suatu kasus yang bersifat individual.
- b) Logika Deduktif, yakni kegiatan berfikir yang sebaliknya dari logika induktif. Deduktif adalah cara berfikir di mana dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan (Retnaningsih, 2016), yaitu :

- a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan

(membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang telah ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan (Retnaningsih, 2016) sebagai berikut :

1) Pendidikan

Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan di mana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun, perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan nonformal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek

yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu.

2) Informasi/media massa

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Berkembangnya teknologi akan menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru.

3) Sosial, budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian, seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status sosial ekonomi ini akan memengaruhi pengetahuan seseorang.

4) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak, yang akan direspons sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

5) Pengalaman

Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

6) Usia

Usia memengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang akan diukur dapat disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan di atas. Tingkat pengetahuan terhadap penyakit mulut dan kuku merupakan ukuran sejauh mana seseorang mengetahui dan memahami penyakit tersebut.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Widyastuti, dkk., (2017)	Tingkat Pengetahuan Peternak Kambing Perah Terhadap Penyakit Hewan (Studi Kasus: Kelompok Tani “Simpay Tampomas” Cimalaka, Sumedang)	Hasil menunjukkan bahwa angka pengetahuan peternak terhadap penyakit hewan dan cara pencegahannya sudah cukup baik. Kasus yang banyak berkembang di daerah peternakan tersebut adalah Scabies, mastitis dan Bloat dengan gejala umum berkurangnya nafsu makan dan demam. Peternak biasanya memberikan pertolongan pertama dengan memberikan air asam dan obat cacing. Berdasarkan hasil tersebut, dapat bahwa peternak telah memiliki tingkat pengetahuan penyakit yang baik tetapi belum memiliki pengetahuan untuk penanganan penyakit secara memadai.
2.	Nyaguthii, dkk., (2019)	Pengetahuan dan faktor risiko untuk penyakit mulut dan kuku di kalangan peternak sapi perah skala kecil di daerah endemik	Petani memiliki pengetahuan mengenai PMK dan gejala klinis yang terkait, namun pengendalian penyakit melalui vaksinasi dan cakupan penyakit yang dilaporkan di wilayah ini masih rendah. Ada kebutuhan untuk mendidik petani mengenai risiko PMK dan langkah-langkah pengendalian terkait termasuk vaksinasi, untuk meningkatkan akses mereka. Pemahaman yang lebih baik mengenai epidemiologi PMK dapat membantu mengidentifikasi tindakan pengendalian berbasis risiko yang dapat diterapkan untuk mengurangi dampak penyakit. Penggunaan sapi jantan bersama dan peternakan domba bersama sapi diidentifikasi sebagai faktor risiko penyakit dalam penelitian ini.
3.	Osmani, dkk., (2021)	Pengetahuan, Sikap, dan Praktik (KAP) Peternak terhadap Penyakit Mulut dan Kuku pada Sapi di Provinsi	Tingkat pengetahuan peternak yaitu Sebagian besar peternak (94,9%) memperoleh informasi tentang PMK dari dokter hewan atau paravet di desa mereka. Hampir setengah dari peternak (96; 48,5%) mengetahui PMK dari namanya saja, dan dari 96 peternak,

	Baghlan, Afghanistan: Studi Deskriptif	46,9% di antaranya pernah melihat atau mendengar laporan kasus PMK pada ternak di desa mereka dalam 12 bulan sebelum survei. Dari para peternak yang pernah mengamati PMK pada ternak mereka pada tahun sebelum survei, 44,4% melaporkan bahwa wabah lebih banyak terjadi pada musim semi dibandingkan dengan musim-musim lainnya. Mayoritas peternak dapat mengidentifikasi tanda-tanda klinis PMK dengan benar (antara 77% dan 86%).
4.	Sieng, dkk., (2022) Pengetahuan, sikap, dan praktik petani kecil dalam pengendalian penyakit mulut dan kuku di dua provinsi di Kamboja	Mayoritas peternak (95%) percaya bahwa mereka mengetahui gejala PMK dengan sangat baik (luka pada mulut dan hidung (lecet), luka pada kaki, dan kepincangan), dan lebih jauh lagi, mereka menyatakan bahwa mereka akan mengenali PMK jika mereka melihat hewan yang terinfeksi PMK. Meskipun para peternak tampaknya memiliki pengetahuan tentang PMK, namun sangat memprihatinkan bahwa mereka tidak menyadari bahwa risiko penyebaran PMK melalui pergerakan mereka, pakaian yang terkontaminasi, peralatan tangan dan kaki ke ternak di rumah tangga lain cukup besar. Selama wabah PMK, kunjungan sosial dari anggota keluarga, tetangga, dan teman dilaporkan telah menyumbang 25% kontak dengan hewan.

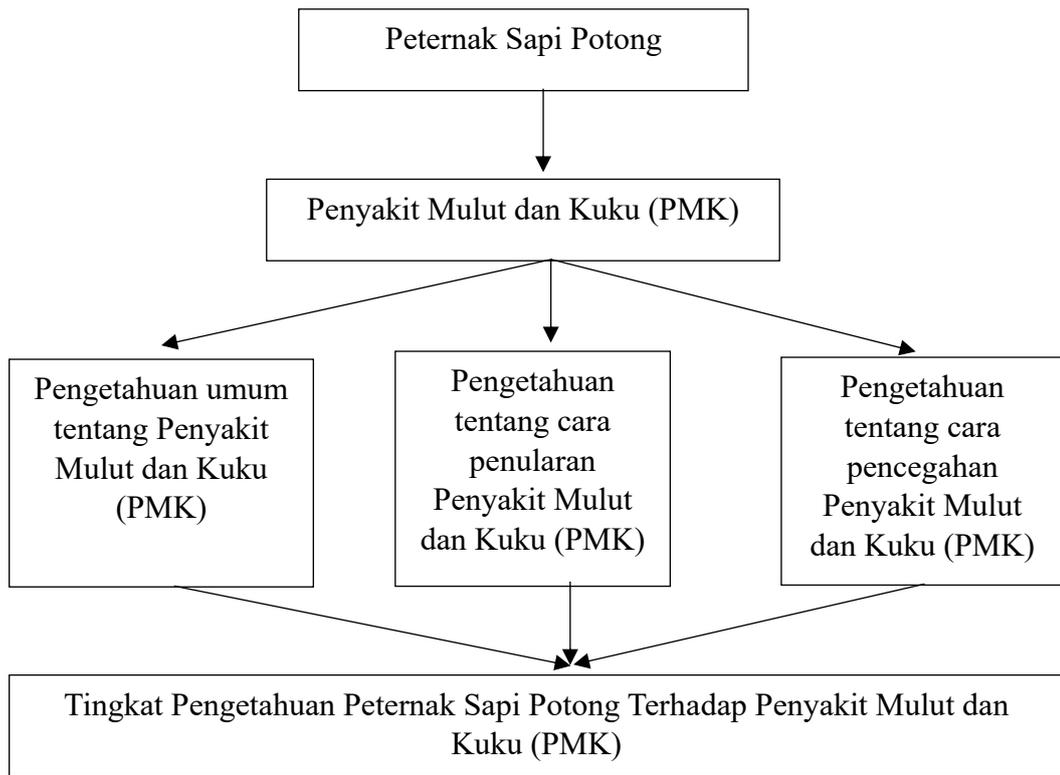
Sumber: Diperoleh dari berbagai literatur

2.5 Kerangka Berfikir

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) adalah nama lain dari *Foot and Mouth Disease* (FMD) penyakit ini disebabkan oleh virus tipe A yang termasuk dalam keluarga virus *Picornaviridae*, genus *Aphovirus* yaitu *Aphtaee epizootecae*. Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) telah berkembang luas di seluruh Indonesia. Penyakit ini menyerang hewan ternak, terutama ruminansia berjari genap seperti

sapi, kambing, domba, dan kerbau. Karena penyakit ini tidak menular dari hewan ke manusia, maka dikategorikan sebagai penyakit non-zoonotik. Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) dapat menyebar melalui beberapa cara, termasuk melalui kontak langsung antara hewan yang tidak terinfeksi dan hewan yang sakit. Pencegahan dalam penularan serta penyebaran Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) adalah dengan memperhatikan kondisi kebersihan lingkungan yaitu dengan menghilangkan barang-barang yang terkontaminasi, melakukan sterilisasi kandang dengan desinfektan dan mencuci segala peralatan kandang, peternak wajib disemprot desinfektan sebelum masuk ke kandang, peternak memakai APD (alat pelindung diri) seperti masker dan sepatu.

Tingkat pengetahuan terhadap penyakit mulut dan kuku merupakan ukuran sejauh mana seseorang mengetahui dan memahami penyakit tersebut. Tingkat pengetahuan dapat bervariasi dari individu ke individu, tergantung pada pendidikan, pengalaman, akses terhadap informasi, dan tingkat kesadaran yang dimiliki. Seseorang dengan tingkat pengetahuan yang tinggi tentang penyakit cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek-aspek terkait penyakit tersebut, sedangkan seseorang dengan tingkat pengetahuan yang rendah mungkin memiliki pemahaman yang terbatas atau tidak memadai. Penting untuk mengukur tingkat pengetahuan terhadap penyakit karena pengetahuan yang memadai merupakan dasar untuk pencegahan, diagnosis dini, pengobatan, dan pengendalian penyakit. Dengan memahami tingkat pengetahuan individu atau populasi terkait penyakit tertentu, kita dapat mengidentifikasi area-area di mana pengetahuan perlu ditingkatkan dan mengembangkan strategi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir